

Penilaian Visual Lanskap Objek Daya Tarik Wisata Alam dengan Menggunakan Metode ADO-ODTWA di Obyek Wisata Curug Muncar

Kinanthi Rahayu*, Winastuti Dwi Atmanto

Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 20 Agustus 2023; Direvisi: 01 November 2023; Disetujui: 01 Maret 2024

Abstract

This article aims to assess the visual potential of the landscape of natural tourism objects in Curug Muncar. The assessment was carried out using the Analysis Method of Operational Areas for Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA). This method focuses on the quality of beauty (scenic views) or the visual quality of the landscape in order to find out the potential that can be developed and improve the shortcomings of the Curug Muncar natural tourism object. The aspects assessed on the visual potential of Curug Muncar landscape include natural beauty, uniqueness of natural resources, prominent natural resource potential, integrity of natural resources, utilization of natural resources, types of natural tourism activities, cleanliness of air and location, and vulnerability of the area. Based on the results of the assessment of the visual potential of the landscape, a score of 920 was obtained which was included in the sufficient or moderate category to be developed as a nature tourism with a feasibility level of 64%. From the assessment, suggestions were also obtained for management, namely by developing other types of natural tourism in Curug Muncar such as camping, birdwatching, natural education facilities and extreme sports paragliding.

Keywords: Curug muncar; ADO-ODTWA method; The visual potential of the landscape; Purworejo

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan penilaian potensi visual lanskap obyek wisata alam di Curug Muncar. Penilaian dilakukan dengan menggunakan Metode Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Metode ini berfokus pada kualitas keindahan (pemandangan) atau kualitas visual lanskapnya agar mengetahui potensi yang dapat dikembangkan dan memperbaiki kekurangan dari obyek wisata alam Curug Muncar. Aspek-aspek yang dilakukan penilaian pada potensi visual lanskap Curug Muncar meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, potensi sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan udara dan lokasi, serta kerawanan kawasan. Berdasarkan hasil penilaian potensi visual lanskap diperoleh skor 920 yang termasuk dalam kategori cukup atau sedang untuk dikembangkan sebagai wisata alam dengan tingkat kelayakan sebesar 64%. Dari penilaian, diperoleh juga saran untuk pengelolaan yakni dengan mengembangkan jenis wisata alam lain di Curug Muncar seperti *camping*, *birdwatching*, sarana pendidikan alam dan olahraga ekstrem paralayang.

Kata kunci: Curug muncar; Metode ADO-ODTWA; Penilaian visual lanskap; Purworejo

1. PENDAHULUAN

Pariwisata alam adalah seluruh hal yang memiliki keterkaitan dengan wisata alam, termasuk perusahaan daya tarik wisata alam serta usaha terkait pada bidang tersebut. Pengelolaan daya tarik wisata alam memberi manfaat seperti ekonomi, ekologi, keindahan, pendidikan dan jaminan masa depan (Ismiyanti, 2010). Alam adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sukarela dan sementara yang berguna untuk menikmati keunikan dan keindahan alam yang terdapat dalam kawasan taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya, hutan lindung, hutan produksi, dan hutan buru (Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan, 2002).

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Kinanthi Rahayu

Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Agro Bulaksumur No.1, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Daerah

Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: kinanthi48@gmail.com

Diperlukan tiga komponen utama yang harus ada dalam menyusun ODTWA sebagai produk yang dijual di pasar wisata yaitu meliputi atraksi dari tujuan wisata, fasilitas di tujuan wisata dan juga aksesibilitas dari tujuan wisata (Hadinoto, 1996). Secara detail 3 aspek tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Atraksi dapat diartikan sebagai segala hal yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke tujuan wisata atau disebut juga daya tarik. Daya tarik tersebut berupa wisata alam atau budaya.
2. Aksesibilitas merupakan segala hal yang berkaitan dengan mudah atau tidaknya wisatawan menjangkau lokasi atau tujuan wisata dengan berbagai alat transportasi (darat, laut, udara).
3. Amenitas diartikan sebagai beragam fasilitas yang digunakan sebagai penunjang untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di suatu tempat wisata (Damanik, 2012).

Curug Muncar merupakan salah satu obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Purworejo, tepatnya terletak di Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno. Wisata ini berupa aliran air terjun dengan kondisi alam yang asri. Wisatawan yang datang pun beragam, mulai dari warga sekitar hingga berbagai daerah lain. Meskipun ada wisatawan yang datang, namun objek tersebut belum begitu ramai, sehingga perlu diadakan penilaian visual objek wisata, agar dapat mengetahui potensi lain yang dapat dikembangkan dan juga kekurangan dari objek wisata untuk diperbaiki kedepannya. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk melakukan penilaian potensi visual lanskap obyek wisata alam di Curug Muncar menggunakan Metode Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dari Ditjen PHKA (2003). Kegiatan ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan wisata di Curug Muncar serta dapat dijadikan sebagai acuan dasar tentang pengembangan dan pengelolaan wisata alam bagi pihak pengelola.

Penilaian kualitas visual lanskap secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui nilai keindahan yang ada baik secara fisik atau dari lingkungan yang terdapat pengaruh bagi pengunjung objek wisata alam. Dari penilaian tersebut dapat dilakukan evaluasi dengan proses sistematis yang terencana dan sustainable. Di samping itu, terdapat kriteria tertentu sebagai acuan untuk menentukan batas yang akan dicapai dari objek yang dinilai (Setyadi & Permana, 2020).

Kabupaten Purworejo memiliki potensi untuk mengembangkan objek wisata alam serta daya tariknya yang tersebar pada beberapa wilayah misalnya Demanggedi, Curug Muncar, Curug Kaliasat, Curug Lumbang, Gunung Cilik, Curug Sijangkar, Gunung Kunir, Curug Gunung Putri, Pantai Jetis, Pantai Keburuhan, Pantai Ketawang, Pantai Jatikontal, Curug Benowo dan Curug Kembar Mayang (Priatmoko, dkk., 2020). Salah satu objek wisata alam yang menjadi area potensi pengembangan bagi wilayah di Purworejo yaitu Curug Muncar.

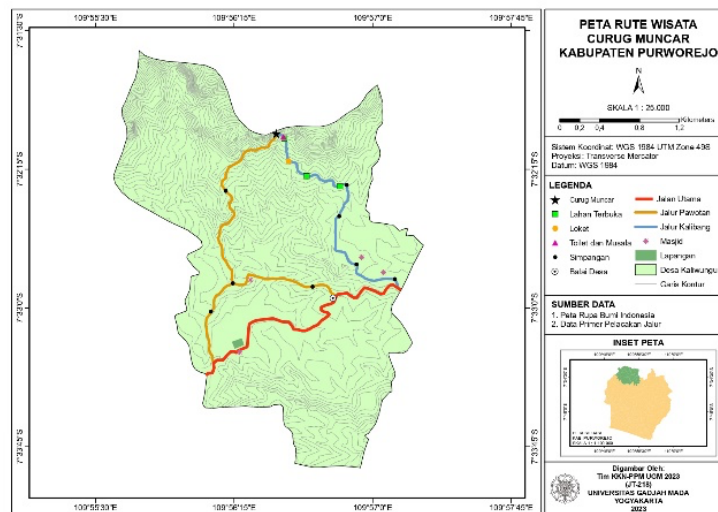
Curug Muncar berasal dari aliran Sungai Muncar yang merupakan salah satu dari anak sungai Rebug dan Sungai Bedono. Curug ini memiliki ketinggian 50 meter dan berada pada ketinggian 600 mdpl. Tempat wisata ini baru diresmikan pada bulan Januari 2022. Curug ini terletak pada lahan Perum Perhutani KPH Kedu Selatan, tepatnya berada di Dusun Kalibang, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

Pedoman yang digunakan untuk menilai komponen visual lanskap yaitu dengan menggunakan metode ADO-ODTWA. Menurut Nurdin (2020), pengumpulan data dilakukan dengan metode ADO ODTWA, yaitu metode penilaian potensi visual dengan berdasar focal point menggunakan berbagai parameter meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, potensi sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan udara dan lokasi, serta kerawanan kawasan. Berdasarkan Pedoman ADO-ODTWA (Dirjen PHKA (2003) dalam Ardiansyah & Iskandar, (2022)), pengembangan objek wisata alam dilakukan menggunakan skala prioritas dan juga rekomendasi dari hasil yang diperoleh.

Pengembangan yang dimaksud kemudian dikategorikan dalam 3 kategori yaitu sangat potensial, potensial, dan kurang potensial.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 6–7 Juli 2023 di Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo dengan rute wisata Curug Muncar seperti yang terlihat pada **Gambar 1**. Pendekatan survei dan penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data persepsi responden mengenai potensi wisata alam Curug Muncar.



Gambar 1. Peta rute wisata Curug Muncar

Kriteria penilaian wisata alam yang dibuat oleh ADO-ODTWA Ditjen PHKA (2003) memiliki analisis kualitas lanskap yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Skor: 480–800 (potensi atraksi daya tarik rendah)
2. Skor: 801–1120 (potensi atraksi daya tarik sedang)
3. Skor: 1121–1140 (potensi atraksi daya tarik tinggi)

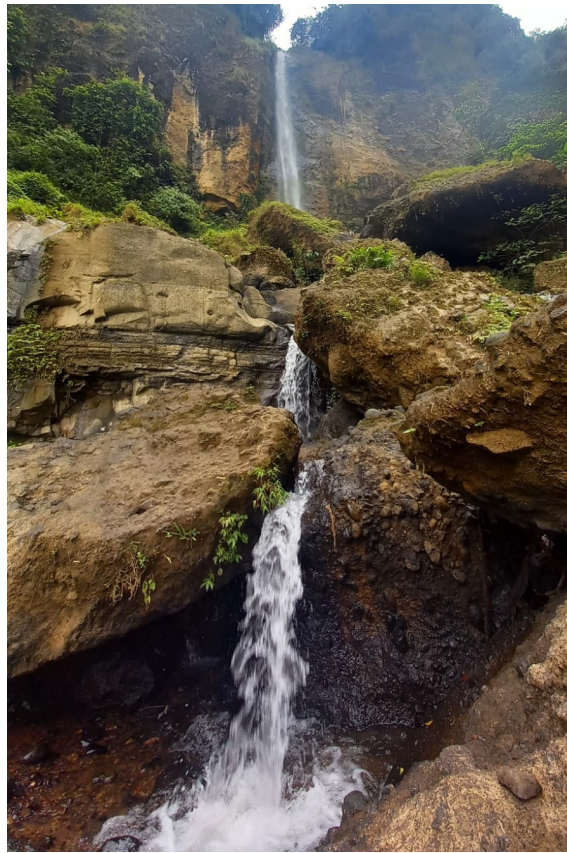
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei dan penilaian visual lanskap oleh responden sebanyak 26 orang yang mengisi kuesioner, terdapat 8 aspek penilaian visual lanskap dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penilaian visual lanskap Curug Muncar

No	Aspek	Nilai
1	Keindahan alam	17
2	Keunikan sumberdaya alam	13
3	Potensi sumberdaya alam yang menonjol	20
4	Sumberdaya alam yang masih terjaga keutuhan	19
5	Sumberdaya alam yang dimanfaatkan sebagai budaya, pendidikan, pengetahuan, ataupun kepercayaan	17
6	Wisata alam lain di Curug Muncar	15
7	Kebersihan udara dan kebersihan lokasi Curug	24
8	Kerawanan yang terjadi pada kawasan	27
Total		153
Skor potensi		920
Skor maksimal		1440
Tingkat kelayakan (%)		64
Interpretasi kelayakan		Sedang

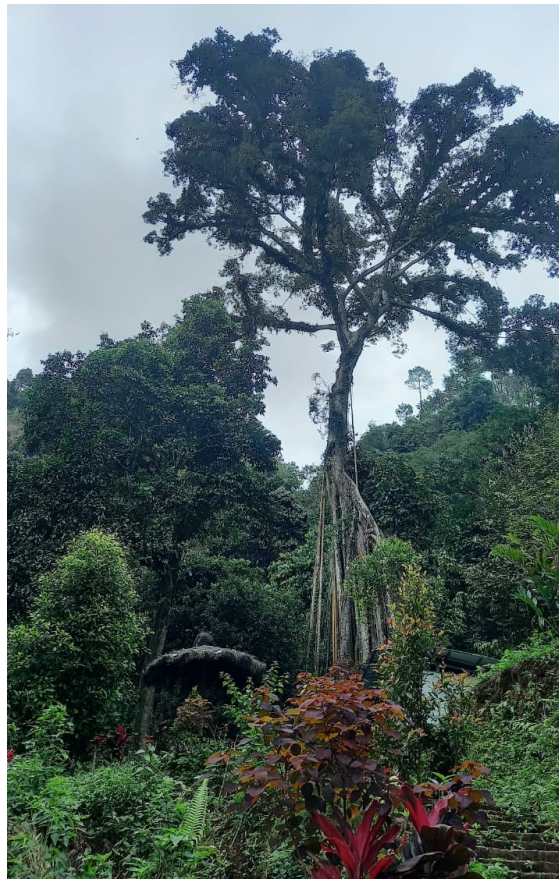
Pada metode ADO ODTWA, Curug Muncar memiliki kelas potensi atraksi wisata alam yang sedang (801–1120) dengan perolehan skor 920. Sehingga kawasan Curug Muncar ini berpotensi sedang untuk menjadi kawasan pariwisata alam.



Gambar 2. Air terjun di Curug Muncar

Metode ADO-ODTWA merupakan metode penilaian potensi visual lanskap yang dilakukan dengan memberikan skor pada setiap unsur dengan kriteria yang telah ditentukan. Metode ini lebih mengarah pada pemandangan alam. Metode ini menggunakan kriteria dalam penilaiannya, ada delapan unsur yang menjadi patokan penilaian. Pada unsur pertama tentang keindahan alam yang dijumpai ketika berada di Curug Muncar, adalah pandangan lingkungan di sekitar objek. Saat berada di dekat air terjun, pemandangan di sekitarnya berupa barisan pegunungan yang membentang dari Gunung Cuit, Gunung Gambar Jaran hingga Gunung Kembang. Keunikan utama dari SDA yang ada yaitu berupa air terjun dan flora fauna. Potensi SDA yang menonjol yaitu air, flora, dan batuan. Air berasal dari aliran Sungai Muncar, flora yang masih asri hidup di sekitar kawasan Curug Muncar dan merupakan wilayah dari Perum Perhutani KPH Kedu Selatan, sedangkan batuan yang dimaksud adalah batuan-batuan yang berada di bawah curug dan membentuk bendungan ketika aliran air di curug sedang deras.

Sumber daya alam yang masih terjaga keutuhannya yaitu batuan, flora dan ekosistem yang ada di dalamnya seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**. Ketiga hal tersebut berpotensi untuk bisa dimanfaatkan secara budaya, pendidikan, pengetahuan dan juga kepercayaan. Hal lain yang bisa dilakukan di Curug Muncar selain dengan menikmati air terjun dan berfoto adalah *tracking*, *birdwatching* atau pengamatan burung, *camping*, sarana pendidikan alam, kegiatan religius, dan juga terdapat *spot* untuk olahraga ekstrem yaitu paralayang yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Adanya daya tarik dari sebuah wisata akan menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan (Brahmanto & Hamzah, 2021), sehingga kedepannya setelah berkunjung sekali, wisatawan akan berkunjung lagi dan sekaligus merekomendasikan suatu objek wisata ke orang lain.



Gambar 3. Komunitas flora di kawasan Curug Muncar

Kebersihan udara dan kebersihan lokasi secara dominan dipengaruhi oleh alam. Namun hal lain yang perlu diperhatikan adalah permasalahan seperti sampah yang kerap kali menjadi masalah utama pada kebanyakan tempat wisata. Sampah sisa makanan dan sampah sisa sanitasi masih banyak ditemukan di sekitar aliran curug dan tersangkut batuan. Diperlukan tindak lanjut untuk mengatasi hal ini agar tidak menjadi masalah yang semakin pelik kedepannya. Aspek terakhir yang dibahas yaitu tentang kerawanan yang mungkin bisa terjadi di sekitar kawasan sehingga perlu untuk diwaspadai. Aspek ini menjadi salah satu faktor bagi pengunjung atau wisatawan untuk mengambil keputusan berwisata (Bulan, dkk., 2021 dalam [Rudiyanto & Hutagalung, 2022](#)). Diantaranya yaitu perambahan atau pengambilan rencekan kayu, gangguan terhadap flora fauna yang ada di sekitar kawasan karena adanya aktivitas dari pengunjung serta kebakaran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penilaian visual lanskap objek wisata Curug Muncar dengan metode ADO-ODTWA memberikan hasil bahwa kawasan tersebut cukup berpotensi atau pada tingkat sedang untuk menjadi kawasan pariwisata alam. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap kriteria unsur lanskap. Skor akhir yang diperoleh dari penilaian tersebut sebesar 920 dengan tingkat kelayakan sebesar 64% untuk dikembangkan.

Saran pengelolaan yang bisa diberikan adalah dengan mengembangkan jenis wisata alam lain di Curug Muncar. Contohnya, *camping*, sarana pendidikan tentang alam, dan juga olahraga paralayang. Selain itu juga dapat dikembangkan potensi wisata minat khusus berupa pengamatan burung atau *birdwatching*, sehingga berbagai variasi kegiatan wisata alam tersebut mampu menarik lebih banyak pengunjung untuk datang selain hanya menikmati keindahan air terjun. Permasalahan tentang sampah sisa makanan dan sisa sanitasi harus segera diselesaikan demi kenyamanan dan kebersihan.

Hal-hal yang menjadi potensi kerawanan seperti perambahan, kebakaran, dan gangguan terhadap flora fauna sekitar juga harus diwaspadai agar tidak terjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikianlah artikel ini dibuat sebagai bentuk kontribusi dari Tim KKN-PPM UGM 2023 untuk mendorong kemajuan dan pengembangan potensi wisata yang ada di Curug Muncar. Dalam penyusunan mungkin terdapat salah dan kata-kata yang kurang berkenan, oleh sebab itu mohon maaf bilamana hal itu terjadi. Besar harapan kami, dengan adanya artikel ini, dapat membantu masyarakat dan Pemerintah Desa Kaliwungu untuk bersama-sama dapat melakukan pengembangan potensi wisata alam yang ada di Desa Kaliwungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis potensi ekowisata di taman wisata alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ADO-ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621–2630.
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2021). Strategi pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai daya tarik wisata minat khusus. *Media Wisata*, 15(2), 588–600.
- Damanik, J. (2012). *Manajemen destinasi pariwisata: Sebuah pengantar ringkas*. Kepel Press. Yogyakarta.
- Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan. (2002). *Penilaian obyek dan daya tarik wisata alam. Laporan akhir*. Dirjen PHKA.
- Hadinoto, K. (1996). *Perencanaan pengembangan destinasi pariwisata*. UI Press.
- Ismiyanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Nurdin, A. S. (2020). Aspek kualitas obyek wisata Batu Angus dan Pantai Sulamadaha Kota Ternate. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Khairun*, 4(1), 73–77.
- Priatmoko, S., Djaja, W., & Winarno, S. B. (2020). Peningkatan perekonomian masyarakat melalui program desa wisata di Desa Pacekelan, Kabupaten Purworejo. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.31092/kuat.v2i1.698>
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2022). Analisis potensi wisata alam dengan ADO-ODTWA: Studi kasus Desa Kempo. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 130–143. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i2.821>
- Setyabudi, I., & Permana, D. A. (2020). Evaluasi kualitas visual lanskap di kawasan hutan mangrove Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 4(2), 19–30. <https://doi.org/10.37715/aksen.v4i2.1312>